BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya.

a. Maliana Muhimma(Skripsi,2015) IAIN Jember dengan judul"Implikasi Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Kemandirian Anak TK Khodijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016".Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research)* berjenis kualitatif.[1]

   Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian ini difokuskan kepada perkembangan kemandirian anak sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah tentang karakter religius anak.

   Sedangkan persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang keterlibatan orang tua.

b. Faidhatul Jannah (Skripsi, 2014) STAIN Jemberdengan judul "Pengaruh Eksistensi Ibu Dalam Kelas Terhadap Kemampuan Anak

[1] Maliana Muhimma, *Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Kemandirian Anak TK Khotijah 14 Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Usia Dini Di PAUD Bagus Mulia Desa Sumberjati Kec Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014". Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pengumpulan metode melalui angket, dokumentasi, wawancara, analisis tekniknya adalah produk moment.[2]Dengan menggunakan rumus product moment diperoleh data berhiting: 0,619 lebih besar dari pada taraf signifikan 5% db.11= 0,602. Jadi dalam penelitian sebelumnya ada pengaruh eksistensi ibu dalam kelas terhadap kemampuan anak usia dini. Dalam penelitian ini kemampuan anak usia dini dibagi menjadi tiga yakni kemampuan psikomotorik (0,674 > 0,062), afektif (0,627 > 0,602) dan kognitif (0,062 > 0,820). Dapat disimpulkan juga bahwa ada pengaruh eksistensi ibu dalam kelas terhadap kemampuan anak usia dini baik kemampuan psikomotorik, afektif dan kognitif.

Perbedaannya adalah terletak pada aspek yang di teliti yakni penelitian terdahulu meneliti tentang eksistensi ibu yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan segala aktivitas yang menyangkut pelajaran seperti berhitung, membaca dan olahraga. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada karakter religius anakdi dalam sekolah,

Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yaitu orang tua yang menjadi pengaruh atau dampak

[2] Faidhatul Jannah, *Pengaruh Eksistensi Ibu Dalam Kelas Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Di PAUD Bagus Mulia Desa Sumberjati Kec Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta dalam penelitian ini sama-sama dibagi menjadi tiga yakni kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif.

c. Narminten(Skripsi, 2014) UINSunan Kalijaga dengan judul "Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam, Gamping, Sleman, Yogyakata Tahun Pelajaran 2014".[3]

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian ini difokuskan kepadapenerapan strategi storytelling sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah tentang karakter religius anak.

Sedangkan persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius.

B. Kajian Teori

1. Keterlibatan Orang Tua

Menurut Wolfendale dalam Epstein bahwa "Keterlibatan orang tua secara luas diartikan dalam waktu tertentu diantara para pendidik terkadang menyamakannya dengan kemitraan, partisipasi orang tua, kekuasaan orang tua, sekolah, keluarga, dan kemitraan masyarakat. Adapun menurut Moles menyatakan "Banyak sekali variasi bentuk

[3] Narminten, *Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam, Gamping, Sleman, Yogyakata Tahun Pelajaran 2014.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keterlibatan orang tua dan tingkatan dari keterlibatan tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah". Semuanya mencakup segala kegiatan yang dapat didukung dan didorong oleh sekolah dan yang memberi kewenangan bagi para orang tua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak.[4]

Menurut Defense Fund dalam Olsen dan Fuller bahwa "Setiap sekolah akan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak". Hal tersebut tentu saja mendorong sekolah dan kerja sama masyarakat untuk membantu kesuksesan anak-anak dalam pendidikan.

Jadi, keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua ikut serta dalam segala kegiatan anak di kelas maupun diluar kelas, dimana para orang tua mengawasi dan ikut terlibat dalam kegiatan anak.

a. Keterlibatan Orang Tua Di Kelompok/Kelas Anak (KOK)

Adapun Keterlibatan orang tua di kelompok/kelas anak (KOK)

1) Kegiatan melibatkan orang tua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya.
2) Secara bergilir satu atau dua orang tua.
3) Kegiatan ini khusus bagi orang tua yang anaknya berada di lembaga PAUD.
4) Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.[5]

[4] Html. Desi Mulyani Makalah Keterlibatan Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan. di akses pada tanggal 29 Desember 2015.

[5] Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikana Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 264.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun Keterlibatan orang tua di kelompok/kelas anak (KOK) bertujuan:

1) Meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orang tua, pendidik dan anak.
2) Meningkatkan pengetahuan religius terhadap anak.
3) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan anak mulai sejak dini.
4) Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak.
5) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.
6) Membantu pendidik agar proses pembelajaran lebih optimal.
7) Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap tugas-tugas pendidik yang cukup berat sehingga dapat lebih menghargai dan meningkatkan dukungan lembaga.[6]

b. Keterlibatan Orang Tua Dalam Acara Bersama (KODAB)

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakuakan di luar kelas (*outing activies).*[7]

1) Tujuan

a) Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan.

b) Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

2) Contoh Pelaksanaan KODAB

a) Kegiatan di dalam

(1) Kegiatan yang dikelola oleh lembaga professional: tempat out bond, kolam renang, kebun binatang, dan taman safari.

[6] Ibid,. 264.
[7] Ibid,. 264-266.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(2) Kegiatan yang dilaksanankan di alam terbuka, tetapi di tentukan sendiri oleh lembaga, seperti: di sawah, di lading, di sungai, di gunung, dan di pantai.

b) Kegiatan edukasi lain yang di rancang secara khusus, seperti: perayaan hari besar, kunjungan ke museum, masjid, gereja, kantor pos, kantor polisi, pasar, supermarket, rumah yatim piatu, pembuatan tahu/tempe, tempat/perusahaan kerajianan mainan anak-anak, perusahaan roti/kue, dan menginap di rumah penduduk.

c) Pelaksanaan

(1) Penjelasan dari pendidik atau pendamping tentang tugas orang tua dalam kegiatan KODAB.

(2) Ketetrlibatan orang tua dilakuakn sejak sebelum kegiatan dilakukan, termasuk koordinasi dan kerja sama dengan lembaga professional yang akan dikunjungi.

d) Kegiatan yang dilakukan orang tua:

(1) Membantu pendidik dalam mendampingi anaknya dan anak-anak yang lain, mulai dari lembaga sampai ke tempat kegiatan, makan bersama, sampai pulang ke lembaga kembali. Membantu pendidik dalam mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul dalam kegiatan KODAB.

(2) Membantu pendidik dalam mengevaluasi kegiatan KODAB yang telah dilaksanakan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(3) Memberi saran-saran kepada pendidik berdasarkan hasil evaluasi setiap kegiatan KODAB yang dilaksanakan.

c. Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah

Ada baiknya guru mengajak atau melibatkan orang tua dalam pendidikan anak termasuk yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibtan orang tua ini perlu didorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru di hadapan anak dalam menamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar.Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian anak meningkat dengan adanya program keikutsertaan orang tua di dalam sekolah.

Henderson (dalam Jo Ann Brewer, 1995) menyimpulkan beberapa hal berikut ini:[8]

1) Keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.
2) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak.
3) Keterlibatan orang tua adalah lebih efektif jika di lakukan secara komprehensif dan berencana.
4) Keterlibatan orang tua pada saat anak masih muda mempunyai efek menguntungkan terhadap pencapaian akademik di masa depan.
5) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak di bandingkan orang tua ikut serta di sekolah.
6) Anak-anak dari ekonomi lemah akan mendapat manfaat dari program orang tua ikut serta dalam program sekolah.

Tidak sedikit orang tua yang turut mengantarkan anaknya ke sekolah atau lebih tepatnya lembaga TK/PAUD. Kehadiran orang tua

[8] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 159.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontrak dengan guru di lembaga tersebut menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan kontak tersebut akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dimana hasilnya merupakan pengalaman pendidikan yang baik bagi anak.

d. Program Keterlibatan Orang Tua Akan Menguntungkan Para Orang Tua

Dalam Beberapa Hal, apabila orang tua terlibat dalam proses pembelajaran anak, mereka akan mendapat kesempatan belajar cara meningkatkan pertumubuhan dan perkembangan anak. Para orang tua kan lebih merasa mampu dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar anak mereka di sekolah. Selain itu para orang tua akan mendapat kesempatan mengembangkan hubungan dengan orang tua lain di sekolah.

Pada kenyataannya tidak mudah untuk meminta orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka. Para orang tua umumnya telah tersita waktunya, karena umumnya suami istri muda usia bekerja di luar rumah. Seakan-akan tidak mungkin lagi orang tua melakukan pekerjaan tambahan sekalipun kegiatan tersebut akan menimbulkan kepuasan baik bagi anak maupun orang tua.

Perencanaan mengenai keikutsertaan orang tua membutuhkan waktu dan tenaga.Derajat keterlibatan orang tua sebaiknya meningkat

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

secara bertahap, dari terbatas pada kegiatan tertentu dan tujuan akhir hanya jangka pendek saja. Keterlibatan orang tua memiliki rentang kegiatan yang luas yaitu, mulai dari membuat suatu alat bantu belajar, membantu guru di kelas dapat langsung bekerja dengan anak atau bekerja dalam kebutuhan minatnya.

Orang tua yang datang ke sekolah tetapi kurang berminat menolong pihak sekolah, oleh Spoodek et al. 1991, diajukan beberapa saran untuk membantu berbagai kegiatan, antara lain:[9]

1) Mencatat absensi.
2) Mengumpulkan hasil pekerjaan murid, disusun dalam buku atau dipasang di dinding untuk dipamerkan.
3) Merancang kegiatan untuk suatu kunjungan.
4) Membuat laporan yang diperlukan guru, misalnya beberapa anak yang ikut makan bersama, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam satu minggu dan sebagainya.

Tidak semua orang tua yang ingin membantu dapat hadir di sekolah, kadang mereka tidak dapat datang di sekolah, hubungna hal tersebut, ada cara bagaimana melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa datang ke sekolah. Orang tua yang tidak dapat ke sekolah, bisa:[10]

1) Membuat baju yang dapat dipakai apabila anak mengadakan sandiwara.
2) Mencari bahan-bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kesenian atau prakarya.
3) Membetulkan atau membersihkan alat mainan yang tidak dapat digunakan lagi.
4) Membuat alat peraga atau alat yang memperkenalkan berbagai pengertian (warna, bentuk atau ukuran).

[9] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 127.
[10] Ibid,. 128.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) Membuat rancangan kunjungan luar.
6) Membuat majalah mini.

2. Karakter Religius Anak

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[11]

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan.Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

[11] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 65.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *ha bul mina llah*, dimana inti dari ketuhahan adalah keagamaan.Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah.
5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, penuh harapan kepada Allah.
7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:[12]

1) Silaturahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.

[12] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2001), 95.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.

3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.

5) *Husna Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

6) *Tawadlu*, yaiku sikap rendah hati.

7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.

8) *Insiyah*, yaitu lapang dada.

9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

10) *Iffah atau ta'afuf,* yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.

12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

a. Fungsi dan tujuan karakter religius anak

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan agama tersebut, pendidikan agama setidaknya mengajarkan pengetahuan agama yang meliputi Al-Qur'an/ Hadis sebagai dasar agama, Sejarah Kebudayaan Islam (karena berkaitan dengan sejarah peradapan Islam), Aqidah (karena berkenaan dengan keimanan/keyakinan), Fiqih (untuk hal yang berhubungan dengan ibadah atau pengalaman ajaran agama dalam konteks ibadah, dan akhlak sebagai pembentukan budi pekerti luhur, yang di

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalamnya termasuk akhlak terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan dengan lingkungan alam semesta. [13]

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompotitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media menrcakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.[14]

Menurut Deni Damayanti, tujuan pendidikan karakter adalah:[15]

a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak tejerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun social.
d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Dari penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam langkah menopang pembangunan bangsa akan berjalan sempoyong. Karater yang telah tumbuh pada pribadi anak adalah sama penting, sebagaimana telah dijelaskan oleh *founding Father* bangsa ini, Bung Karno bahwa laki-laki

[13] Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 33.
[14] http://www.mysearch.com (minggu, 10 Januari 2016, 10.10 wib).
[15] Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 35.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan perempuan bagi sebuah bangsa adalah ibarat dua sayap burung yang sama-sama penting, jika salah satu sayap sakit maka akan tertatih-tatih terbangnya burung itu.

b. Jenis-Jenis Karakter Religius

a. Karakter Religius Kognitif Anak

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini penting, karena dalam proses kehidupannya, anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Piaget, tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya, anak ingin tahu apa yang terjadi bila mendorong gelas dari meja. Hasil dari eksperimen miniature tersebut mendorong mereka menyusun teori tentang bagaimana dunia fisik social beroperasi.[16]

Aspek kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual.[17] Kegiatan belajar anak dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan aspek kognitif adalah berupa kegiatan membaca.

[16] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 25.
[17] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dari hati).[18]

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visial (pengalaman). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku. Secara khusus, perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:[19]

1) Tahap fantasi, pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, membolak-balik buku, dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.
2) Tahap pembentukan konsep diri. Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Misalnya, anak dapat membaca Al-Qur'an.
3) Tahap membaca gambar. Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Misalnya, anak dapat membaca doa melalui tahap membaca gambar.

Dengan adanya aspek kognitif dalam pembentukan karakter kemampuan ingatan, pemahaman, dan penerapan terhadap anak akan semakin tinggi tingkatan kemampuannya.

[18] Sofyan Ramdhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, TT), 61.
[19] Wahyuti, *Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka, 2014), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Karakter Religius Afektif Anak

Aspek afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat.[20]

Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikkan.Nilai benar dan salah di ukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam Islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.[21]

Kegiatan Implikasi Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak merupakan upaya untuk mewujutkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ada hal yang menjadi perhatian dan menanamkan karakter religius afektifpada anak sejak dini sebagai berikut:

1) Tanggung jawab

Dalam bermain dan belajar yang disajikan kepada anak usia dini, anak-anak harus sudah ditanamkan belajar tanggung jawab. Tanggung jawab ini harus sudah ditanamkan pada setiap anak, sejak usia dini. Guru-guru pada pendidikan anak usia dini harus berusaha keras untuk menanamkan tanggung jawab kepada seluruh anak, yang harus dimulai pada minggu-minggu pertama sekolah dimulai. Hal ini dapat dilakukan anak di sekolah, misalnya: setiap

[20] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.
[21] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2012), 3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

selesai bermain baik di kelas maupun di luar kelas, anak-anak dipandu untuk membereskan serta merapikan kembali tempat bermain, dan alat-alat permainannya. Demikian halnya ketika anak-anak selesai makan, selesai sholat, dan setelah melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.[22]

Pada pembelajaran ini diarahkan kepada keterlibatan orang tua dalam penyempurnaan karakter religius afektif anak berupa tanggung jawab kepada lingkungannya, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain.

2) Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[23]Misalnya, menanamkankedisiplinan pada anak usiadini dengan cara guru membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh anak-anak.

Kedisiplinan bertujuan membantu anak usia dini mengembangkan pola prilakunya. Untuk itu guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu mendorong timbulnya kepatuhan peseta didik., dengan demikianlah, anak melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

[22] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 81-82.
[23] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2012), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Karakter Religius Psikomotorik Anak

Aspek psikomotorik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.[24]Kegiatan belajar anak di TK yang berkaitan dengan aspek psikomotorik adalah berupa kegiatan berwudhu dan sholat.

1) Pengertian wudhu

Menurut bahasa wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudhu berarti membersihkan muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki dari hadits kecil[25]. Kegiatan belajar anak dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan aspek psikomotorik adalah berupa kegiatan anak dapat berwudhu.

2) Pengertian sholat

Sholat menurut bahasa arab ialah doa, tetapi dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.Sholat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib sholat itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun hijriah.[26] Kegiatan belajar anak dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan aspek psikomotorik adalah berupa kegiatan anak dapat menjalankan sholat.

[24] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.
[25] Maftuh Ahnan, *Risalah Sholat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1995), 31.
[26] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 53.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Firman Allah dalam Surat Tha Ha ayat 132.

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa[27].

Mengajarkan tata cara ibadah sejak dini akan melatih anak untuk mengerjakan ibadah dengan benar. Dengan melalui tahapan dari berwudhu hingga menjalankan sholat. Maka, akan membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Pendidikan untuk lembaga pendidikan informal (di rumah) atau dalam keluarga adalah orang tua (ibu/bapak) yang berkualifikasi sebagai kodrati, yaitu pendidikan yang melaksanakan tugas atau fungsi kependidikannya karena kodratnya sebagai orang tua. Sementara itu, semua ahli pendidikan mengatakan bahwa rumah tangga (keluarga) adalah pendidikan pertama dan utama.[28]

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya karakter, masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Karena dalam sebuah keluarga banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima.

[27] Al-Qur'an Terjemah 20: 132.
[28] Moh. Haitmi Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 35-36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam hubungan ini, Ratih Ibrahim seperti dimuat *Tribun Pontianak*, *Smart Parenting*, memberikan beberapa tip yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menyiapkan anak *life ready* dari sisi penyiapan kopetensi sosialnya sebagai berikut:[29]

(a) Orang tua perlu membimbing dan mengajarkan anak tentang cara bergaul yang tepat, serta menjadi model yang baik bagi anaknya. Misalnya, orang tua mengajarkan bagaimana cara berinteraksi, bermain, serta bersikap sopan satun yang baik dengan orang lain. Dengan melihat model orang tua, anak kemudian akan belajar untuk menerapkan sikap-sikap tersebut dengan lingkungan sosialnya.

(b) Orang tua perlu menunjukkan contoh-contoh positif kepada anak, dalam hal bertingkah laku.

(c) Cara anak belajar dan mengimitasi apa yang ia amati dari orang lain kemudian membentuk kecerdasan sosialnya.

(d) Orang tua dapat membantu dan mendorong kemampuan bergaul anak. Contoh, orang tua dapat membantu anak untuk menghilangkan rasa malu, dengan misalnya mengundang beberapa temen sebaya anak untuk bermain di rumah.

(e) Orang tua juga dapat membantu proses masa agresif anak dengan mengajak anak berbicara dengan bahasa yang mudah ia mengerti, mengenai apa dampak dari sikap agresif bagi anak lainnya.

[29] Moh. Haitmi Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 133-134.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(f) Penting bagi orang tua untuk sedari dini membangun respons yang positif dan dapat diandalkan oleh anak, agar ia tumbuh sebagai anak yang memiliki kelekatan yang *secure*.

(g) Dalam hal penggunaan g*adget*, anak-anak mampu mengatur dirinya sendiri dan menerapkan disiplin diri, sehingga ia dapat lebih dapat mengatur kegunaan *gadget* di dalam kehidupannya secara lebih sehat dan tidak berlebihan.

(h) Orang tua perlu mengjarkan anak sejak dini agar focus pada tujuan utama hidupnya, menetapkan prioritas, menerapkan pengaturan waktu di keseharianya, serta untuk tetap membangun relasi nyata dengan orang lain.

Bagaimanapun keterlibatan orang tua untuk anak di atas, peran orang tua di rumah sangat penting, terutama mengawasi, membimbing dan mengarahkan agar relasi mereka menjadi interaksi edukatif yang baik.

Pendidikan agama memiliki cakupan yang sangat luas, sebagaimana fungsi dan tujuannya seperti di sebutkan dalam PP RI No. 55 Tahun 2007, yaitu berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sementara tujuannya adalah mengembagkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membangun kepribadian, watak, dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[30]

Pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter itu adalah pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing dan melatih agar peserta didiknya memiliki karakter, sikap mental positif, dan berakhlak terpuji. Sedangkan kepribadian adalah merupakan suatu susunan sistem psikofisik (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) Oleh karena itu peneliti lebih memilih karakter untuk judul penelitiannya dari pada kepribadian, karena karakter adalah suatu sifat yang terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu sedangkan kepribadian adalah karakteristik individu yang cenderung menetap dan kemudian di tampilkan lewat perilaku.

Menutut DR. Ahmad Tafsir, kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekawatiran yang paling besar adalah ketika kita (orang tua) meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup.[31]

[30] Moh. Haitmi Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 33-34.
[31]Ibid,. 202-203.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada *Allah*, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[32]

Jadi keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah suatu proses di mana orang tua menggunakan segala kemampuannya untuk menjadikan anak bangsa yang berakhlak mulia, yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar akan mendapat kesempatan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

[32]*Al-Qur'an Terjemah* 59: 18.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id